



Pemanfaatan Instagram @dinasarpus_semarang sebagai Media Penyebarluasan Informasi Kearsipan di Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Semarang

Pasya Ully S

Informasi dan Humas, Sekolah Vokasi, Universitas Diponegoro

pasyaully1104@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan Instagram @dinasarpus_semarang sebagai media penyebarluasan informasi kearsipan di Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Semarang, meliputi proses penyebaran informasi, bentuk penyajian dan strategi konten, serta respons audiens. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara terhadap tiga informan yang terlibat dalam pengelolaan arsip dan media sosial, serta dokumentasi berupa data Instagram Insights. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan validasi melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebaran informasi kearsipan melalui Instagram dilakukan melalui empat tahapan, yaitu pengolahan dan pemilihan arsip, autentikasi dan digitalisasi melalui Sistem Elektronik Layanan Arsip Semarang (SELARAS), pengemasan arsip menjadi konten visual yang informatif, serta penyebaran dan pengelolaan respons audiens. Konten yang dipublikasikan meliputi edukasi, layanan kearsipan, dan arsip statis. Konten arsip foto bertema sejarah dan nostalgia memperoleh respons audiens yang tinggi. Respons audiens juga menunjukkan karakteristik antargenerasi, yaitu milenial cenderung merespons melalui nostalgia, sedangkan Gen Z lebih banyak menunjukkan rasa ingin tahu dan ketertarikan terhadap sejarah. Selain likes, komentar, dan tayangan, terdapat respons langsung berupa kunjungan ke Dinarpus serta pertanyaan melalui direct message. Namun, pengelolaan masih menghadapi kendala berupa belum konsistennya kalender konten, keterbatasan pelatihan, belum adanya SOP yang jelas, serta keterbatasan sarana digitalisasi arsip berukuran besar. Dengan demikian, Instagram telah mendukung penyebarluasan informasi kearsipan dan interaksi masyarakat, tetapi masih diperlukan penguatan perencanaan, sumber daya manusia, SOP, dan sarana digitalisasi.

Kata kunci: Instagram, Penyebarluasan Informasi, Kearsipan, Arsip Statis, Dinarpus Kota Semarang

Abstract

This study aims to analyze the utilization of Instagram @dinasarpus_semarang as a medium for disseminating archival information at the Semarang City Archives and Library Office, covering the information dissemination process, forms of presentation and content strategies, as well as audience responses. This study employed a qualitative approach using a case study method. Data were collected through observation, interviews with three informants involved in archival and social media management, and documentation in the form of Instagram Insights data. Data analysis used the interactive model of Miles and Huberman, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing, with validation through source triangulation. The results show that the dissemination of archival information through Instagram is carried out through four stages: processing and selecting archives, authentication and digitization through the Semarang Electronic Archive Service System (Sistem Elektronik Layanan Arsip Semarang/SELARAS), packaging archives into informative visual content, and disseminating the content while managing audience responses. The published content includes educational materials, archival services, and static archives. Photo archive content featuring historical and nostalgic themes receives high audience engagement. Audience responses also demonstrate intergenerational characteristics, with millennials tending to respond through nostalgia, while Generation Z more frequently expresses curiosity and interest in history. In addition to likes, comments, and views, direct responses include visits to the Semarang City Archives and Library Office (Dinarpus) and inquiries through direct messages. However, content management still faces several challenges, including an inconsistent content calendar, limited training opportunities, the absence of clear standard operating procedures (SOPs), and limited facilities for digitizing large-sized archives. Therefore, Instagram has supported the dissemination of archival information and public interaction, but further improvements are needed in planning, human resources, SOPs, and archival digitization facilities.

Keywords: Instagram, Information Dissemination, Archival Management, Static Archives, Semarang City Archives And Library Office

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pengelolaan dan penyebaran informasi. Transformasi digital mendorong organisasi, baik pemerintah maupun swasta, untuk memanfaatkan media berbasis internet sebagai sarana komunikasi yang lebih efektif dan efisien. Salah satu bentuk nyata dari perkembangan tersebut adalah meningkatnya penggunaan media sosial sebagai kanal penyebaran informasi kepada masyarakat. Media sosial mempermudah percepatan lalu lintas informasi. Berdasarkan data dari Sprout Social (2026), Facebook masih menjadi platform media sosial dengan jumlah pengguna terbesar di dunia, yaitu sekitar 3,07 miliar pengguna aktif bulanan, sedangkan Instagram dan WhatsApp berada pada posisi berikutnya dengan jumlah pengguna yang relatif setara, yaitu sekitar 3 miliar pengguna. Sementara itu, YouTube memiliki pengguna sekitar 2,5–2,6 miliar, dan TikTok sekitar 1,99 miliar pengguna. Meskipun Instagram bukan platform dengan jumlah pengguna terbesar, karakteristiknya yang memiliki kemampuan untuk menampilkan konten dalam bentuk visual dan audiovisual serta fitur-fitur yang mendukung penyampaian konten menjadikannya sebagai media yang strategis dalam menyampaikan informasi kepada publik. Unggahan pada Instagram dapat berbentuk feed yang mencakup beberapa foto, video (reels), cerita Instagram, dengan kualitas gambar atau durasi video. Di Indonesia, jumlah pengguna Instagram menempati urutan keempat terbesar di dunia sesuai dengan data dari We Are Social per Januari 2023 mencatat jumlah pengguna Instagram di dunia diperkirakan sebanyak 1,32 miliar per Januari 2023, dan dimana dituturkan pula bahwa media sosial yang sering digunakan oleh masyarakat Indonesia pada posisi pertama yaitu WhatsApp dengan persentase sebesar 88,7%, posisi kedua dan ketiga yaitu Instagram dan Facebook dengan persentase masing-masing sebesar 84,8% dan 81,3% (Simon Kemp, 2023)

Kuantitas pengguna Instagram yang mencapai 89,15 juta di Indonesia pada awal tahun 2023 menggambarkan bahwa platform ini bukan hanya sekadar sarana hiburan, tetapi juga telah bertransformasi menjadi sumber informasi yang menjangkau proporsi besar dari populasi Indonesia. Dengan Indonesia menduduki peringkat keempat dunia sebagai negara dengan pengguna Instagram terbanyak, ini menunjukkan adanya peluang besar bagi lembaga pemerintah, termasuk instansi kearsipan seperti Dinarpus Kota Semarang, untuk memanfaatkan Instagram sebagai saluran dalam menyebarkan informasi kepada publik dengan cara yang lebih luas dan efisien dibandingkan dengan metode komunikasi tradisional. Jumlah pengguna yang besar ini juga menjelaskan mengapa banyak instansi pemerintah di tingkat kota dan kabupaten lebih memilih Instagram daripada platform lain seperti TikTok, karena jangkauannya yang sudah terbukti luas dan dikenal di kalangan masyarakat dari berbagai generasi. Oleh karena itu, tingginya angka pengguna ini bisa dijadikan alasan awal dalam penelitian ini, bahwa pilihan Dinarpus Kota Semarang untuk menggunakan Instagram dalam menyebarkan informasi kearsipan bukanlah keputusan sembarangan, melainkan langkah strategis yang didasarkan pada realitas pola konsumsi media digital masyarakat Indonesia saat ini.

Tabel 1. 1 Tabel Perbandingan Usia Pengguna Instagram

DISTRIBUSI USIA PENGGUNA INSTAGRAM INDONESIA					
Kelompok Usia	Jan 2025 (%)	Jan 2026 (%)	Selisih (%)	Jumlah Pengguna Jan 2025 (Juta)	Jumlah Pengguna Jan 2026
18-24 tahun	30,2%	37,2%	+7,0%	27,97	45,22
25-34 tahun	42,1%	38,8%	-3,3%	38,99	47,26
35-44 tahun	16,6%	14,2%	-2,4%	15,37	17,26
45+ tahun	11,0%	9,9%	-1,1%	10,19	12,03

Sumber : NapoleonCat (2025,2026), Instagram users in Indonesia.

Tabel di atas menunjukkan bahwa kelompok usia 18-24 tahun dan 25-34 tahun secara konsisten mendominasi populasi pengguna Instagram di Indonesia, dengan gabungan proporsi mencapai lebih dari 70% berdasarkan data

NapoleonCat yang mengacu pada Meta's Ad Planning Tools per Januari 2026. Data ini memberikan konteks demografis yang relevan terhadap temuan wawancara peneliti dengan pengelola akun Dinarpus Kota Semarang, yang menyebutkan bahwa target utama audiens konten kearsipan adalah kelompok milenial dan Gen Z, dengan kecenderungan milenial merespons melalui nostalgia dan Gen Z merespons dari sisi edukasi. Dominasi kedua kelompok usia tersebut dalam data pengguna Instagram nasional mengindikasikan bahwa strategi penyesaran audiens oleh Dinarpus sejalan dengan komposisi demografis pengguna Instagram di Indonesia secara umum, sehingga pemilihan Instagram sebagai kanal utama penyebaran informasi kearsipan merupakan pilihan yang cukup beralasan dari segi jangkauan usia. Namun demikian, klaim mengenai perbedaan motivasi respons antara kedua kelompok generasi tersebut tetap bersumber dari pengamatan pengelola akun terhadap pola interaksi audiens, dan diperkuat melalui hasil observasi peneliti terhadap kolom komentar pada unggahan-unggahan yang bertema sejarah dan edukasi kearsipan

Sementara, berdasarkan tabel diatas yang merupakan data statistik menunjukkan adanya perubahan signifikan di kalangan usia yang lebih muda. Kelompok yang berusia 18-24 tahun mengalami pertumbuhan proporsi tercepat dibandingkan usia lainnya, dari 30,2% pada bulan Januari 2025 menjadi 37,2% pada bulan Januari 2026, meningkat sekitar 7 poin persentase hanya dalam waktu satu tahun. Kenaikan proporsi ini sejalan dengan peningkatan jumlah pengguna secara absolut, dari 27,97 juta menjadi 45,22 juta pengguna. Sementara itu, kelompok usia 45 tahun ke atas justru mengalami penurunan proporsi dari 11,0% menjadi 9,9% dari total pengguna Instagram di Indonesia. Walaupun proporsinya menurun, kelompok ini tetap mengalami peningkatan jumlah absolut, dari 10,19 juta menjadi 12,03 juta pengguna. Hal ini tetap bisa menjadi kesempatan bagi Dinarpus untuk mempertimbangkan pembuatan konten yang juga menjangkau generasi yang lebih tua, sebagaimana yang disampaikan oleh narasumber bahwa kelompok ini juga mengakses informasi tentang kearsipan melalui Facebook yang terhubung dengan unggahan di Instagram.

Dalam konteks kearsipan, perkembangan teknologi ini turut menggeser paradigma pengelolaan arsip. Arsip tidak lagi dipandang sebagai dokumen yang disimpan untuk kepentingan administratif, tetapi juga sebagai sumber informasi yang memiliki nilai guna bagi masyarakat, bangsa, dan negara. Arsip memiliki peran penting sebagai sumber pembelajaran dan penelitian. Oleh karena itu, lembaga kearsipan dituntut tidak hanya mampu menjaga dan melestarikan arsip, tetapi juga aktif dalam menyebarluaskan informasi yang terkandung di dalamnya agar dapat diakses dan dimanfaatkan oleh publik.

Penyebarluasan informasi kearsipan merupakan salah satu bentuk pemanfaatan arsip yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya arsip. Penyebaran informasi sendiri adalah kegiatan penyebarluasan informasi dan pembaruan kepada masyarakat luas. Menurut Arifin (2016), penyebaran informasi bertujuan memberi pemahaman kepada sasaran, baik individu maupun kelompok, agar mereka menyadari relevansi informasi tersebut, menerimanya, dan pada akhirnya memanfaatkannya, di mana informasi ini bersumber dari data yang dibentuk dan disebarluaskan melalui berbagai saluran agar mudah diterima oleh target. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui berbagai media, baik secara konvensional seperti pameran dan publikasi cetak, maupun secara digital melalui website dan media sosial. Dalam era digital saat ini, media sosial menjadi pilihan strategis karena memiliki jangkauan luas, kemudahan akses, serta kemampuan interaktif yang memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah antara lembaga dan masyarakat.

Sebagai salah satu lembaga yang memiliki tugas dalam pengelolaan dan pelayanan informasi arsip, Dinarpus Kota Semarang telah memanfaatkan media sosial, khususnya Instagram, sebagai sarana untuk menyebarluaskan informasi kearsipan. Menurut Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2009 tentang Kearsipan definisi "Kearsipan" adalah hal-hal yang berkenaan dengan arsip. Hal-hal yang berkaitan dengan arsip memiliki makna yang luas, mulai dari segi pengelolaan, pemanfaatan, pengawasan hingga pembinaan. Melalui platform tersebut, Dinarpus Kota Semarang menyajikan berbagai konten yang berkaitan dengan arsip, seperti koleksi arsip yang dikelola oleh lembaga kearsipan ini, informasi edukatif yang berkenaan dengan arsip, dan publikasi kegiatan kearsipan, seperti pameran.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari wawancara dengan Arsiparis terampil dan pengelola media sosial Dinarpus Kota Semarang bahwa Instagram digunakan sebagai media sosial untuk menyebarluaskan informasi kearsipan karena saat ini telah menjadi ujung tombak dari penyebaran informasi berbasis digital sehingga sangat familiar di kalangan masyarakat yang ada umumnya lebih tertarik dengan konten visual (gambar dan video) serta postingan pada instagram dapat langsung terhubung ke platform lain seperti facebook sehingga semua range usia bisa seperti kalangan baby boomers dan milenial juga dapat mengakses informasi yang diberikan. Dengan demikian dari pernyataan ini ada harapan bahwa Dinarpus Kota Semarang ingin menjangkau masyarakat secara

lebih luas, khususnya generasi muda yang aktif menggunakan media sosial. Pengguna Instagram didominasi oleh pengguna usia muda, sehingga berpotensi menjadi media yang efektif dalam meningkatkan kesadaran generasi muda terhadap pentingnya arsip. Dengan sifatnya yang terbuka dan mudah diakses, Instagram menjadi platform yang strategis dalam mendukung kegiatan penyebaran informasi kearsipan.

Dalam penggunaan media sosial, elemen paling penting yang digunakan untuk menyalurkan informasi dan berkomunikasi adalah konten. Konten dapat berupa gambar atau video untuk menyampaikan informasi. Konten adalah faktor krusial yang harus diperhatikan dalam media sosial karena mutu konten akan menentukan apakah pesan dapat sampai ke audiens atau sebaliknya. Hal ini diperkuat oleh pernyataan bahwa bagus atau tidaknya sebuah konten akan memengaruhi rating atau penilaian publik terhadap suatu akun media sosial (Damayanti, Delima, & Suseno, 2023). Dampak positif yang dirasakan dari penggunaan media sosial adalah seperti dengan cepat menyerap informasi atau trend yang sedang berkembang saat ini, banyaknya konten yang mengedukasi, konten yang memotivasi serta kemudahan untuk mendapatkan pengetahuan baru (Novianita et al, 2023)

Penelitian terdahulu mengenai pemanfaatan Instagram oleh lembaga arsip dan perpustakaan tingkat kota selama ini lebih banyak menyoroti aspek promosi layanan dan pengaruhnya terhadap minat kunjungan masyarakat. seperti penelitian yang dilakukan di Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Bandung (Meilani et al. , 2023) serta Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sulawesi Selatan. Di sisi lain, analisis tentang pemanfaatan Instagram untuk menyusun dan mengatur informasi arsip secara terencana lebih banyak ditemukan dalam konteks arsip pribadi atau keluarga (Br Sihalohe & Margono, 2026), dan belum banyak menyentuh mengenai konteks lembaga arsip resmi di tingkat kota. Kesenjangan ini semakin terlihat mengingat penelitian yang sudah ada sejauh ini juga lebih banyak membahas pemanfaatan Instagram sebagai media penyebaran informasi di bidang perpustakaan pada tingkat komunitas (Adzani dan Jumino, 2020), maupun pada tingkat lembaga arsip dan perpustakaan pemerintah kota, namun dengan fokus utama pada promosi layanan.

Penelitian sebelumnya yang telah dibahas menunjukkan beragam variasi fokus penelitian. Beberapa penelitian mengedepankan promosi layanan perpustakaan, yang lain mengkaji strategi media informasi publik secara umum, sementara ada juga yang meneliti pengelolaan arsip statis dari sudut pandang internal lembaga. Namun, dari semua penelitian tersebut, belum ada yang khusus mengaitkan pemanfaatan fitur Instagram dengan proses publikasi arsip statis di lembaga kearsipan tingkat kota. Penelitian mengenai penggunaan Instagram @dinarpus_semarang ini dibuat untuk mengisi kekosongan tersebut, dengan melihat arsip statis tidak hanya sebagai objek yang dikelola di dalam lembaga, tetapi juga sebagai konten yang secara aktif disebarluaskan kepada masyarakat melalui platform digital..

Peraturan Arsip Nasional Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2021 Pasal 1 mengungkapkan bahwa "Memori Kolektif Bangsa, disingkat MKB, merupakan arsip dari sejarah perjalanan bangsa dan berfungsi sebagai aset nasional yang mencerminkan identitas dan jati diri bangsa Indonesia." Sebagai sumber informasi primer, arsip memiliki peran krusial dalam membangun, merekonstruksi, serta mewariskan memori kolektif suatu bangsa dari satu generasi ke generasi berikutnya. Nilai penting inilah yang mendasari perlunya arsip tidak hanya disimpan, tetapi juga disebarluaskan kepada masyarakat agar informasi yang dikandungnya dapat dipahami, diterima, dan dimanfaatkan secara luas, sebagaimana ditegaskan dalam konsep penyebaran informasi (Arifin, 2016).

Perkembangan teknologi informasi mendorong lembaga arsip memanfaatkan media sosial, khususnya Instagram, sebagai saluran penyebaran informasi karena sifatnya yang visual, interaktif, dan mudah diakses. Berbagai fitur seperti feed, story, reels, caption, dan hashtag memungkinkan penyajian informasi yang menarik dan menjangkau audiens lebih luas. Namun dalam praktiknya, penyebaran informasi kearsipan lewat media sosial masih menemui banyak kendala, terutama untuk koleksi arsip statis yang bernilai sejarah. Akibatnya, pengetahuan dan pemanfaatan arsip statis di masyarakat masih rendah, dan jika tidak segera ditangani, arsip berisiko hanya menjadi koleksi tersimpan tanpa termanfaatkan sebagai sumber informasi sejarah yang berguna bagi publik

Sementara itu, penelitian oleh Setiawan (2017) membahas pentingnya penyebaran informasi kearsipan kepada masyarakat agar arsip tidak hanya disimpan tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi sejarah. Penelitian ini menekankan pentingnya penggunaan media digital untuk meningkatkan akses masyarakat terhadap arsip. Berdasarkan semua penelitian sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mengatasi kekurangan yang masih ada, yakni evaluasi mengenai proses penyebaran informasi kearsipan melalui akun Instagram resmi lembaga kearsipan pemerintah kota, dengan fokus pada Dinarpus Kota Semarang.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Semarang (Dinarpus Kota Semarang) yang berlokasi di Jalan Prof. Sudarto No. 116, Sumurboto, Kecamatan Banyumanik, Kota Semarang, Jawa Tengah 50269. Penelitian dilaksanakan mulai tanggal 2 Maret 2026 sampai dengan Juni 2026. Lokasi penelitian dipilih karena Dinarpus Kota Semarang merupakan lembaga yang memiliki tugas dalam pengelolaan dan penyediaan informasi kearsipan kepada masyarakat, termasuk melalui pemanfaatan media sosial Instagram sebagai salah satu media publikasi informasi kearsipan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai fenomena sosial berdasarkan pengalaman dan perspektif informan dalam kondisi yang alamiah. Metode studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada satu kasus tertentu, yaitu praktik penyebaran informasi kearsipan melalui akun Instagram @dinasarpus_semarang. Fokus penelitian tidak diarahkan pada penyebaran informasi publik secara umum atau kegiatan promosi lembaga, tetapi secara khusus pada informasi yang memiliki nilai kearsipan, seperti arsip statis, arsip foto, arsip peta, informasi layanan peminjaman arsip, serta prosedur restorasi arsip.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi. Observasi yang digunakan merupakan observasi partisipan atau pengamatan secara langsung terhadap aktivitas penyebaran informasi kearsipan melalui akun Instagram @dinasarpus_semarang. Pengamatan dilakukan terhadap berbagai konten kearsipan yang dipublikasikan, bentuk penyajian informasi, fitur Instagram yang digunakan, serta respons yang diberikan oleh audiens. Observasi juga dilakukan terhadap proses pengolahan dan pemilihan arsip sebelum arsip tersebut dipublikasikan melalui Instagram. Melalui observasi ini, peneliti memperoleh gambaran langsung mengenai proses penyebaran informasi kearsipan yang dilakukan oleh Dinarpus Kota Semarang. Selain observasi, penelitian ini menggunakan teknik wawancara untuk memperoleh informasi secara lebih mendalam dari pihak-pihak yang terlibat dalam pengelolaan arsip dan akun Instagram Dinarpus Kota Semarang. Wawancara dilakukan secara langsung dengan kurang lebih tiga informan, yaitu arsiparis yang mengelola arsip, pegawai pada bidang humas yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan akun Instagram, serta arsiparis yang mengelola website Dinas Arsip dan Perpustakaan melalui sistem SELARAS. Wawancara dilakukan secara terbuka dengan menggunakan pedoman wawancara yang berisi garis besar permasalahan yang berkaitan dengan proses penyebaran informasi kearsipan melalui Instagram.

Pertanyaan wawancara diarahkan pada beberapa aspek yang berkaitan dengan fokus penelitian, antara lain pihak yang terlibat dalam pengelolaan akun Instagram, target audiens, respons masyarakat terhadap konten kearsipan, proses pembuatan dan publikasi konten, strategi untuk memperluas jangkauan informasi, evaluasi efektivitas penyebaran informasi, kendala teknis dan sumber daya manusia, alasan pemilihan Instagram sebagai media penyebaran informasi, pemanfaatan fitur feed, reels, story, dan highlight, serta cara mengemas arsip menjadi konten visual yang menarik. Wawancara juga menggali bentuk konten yang dipublikasikan dan cara menyederhanakan informasi teknis kearsipan agar dapat dipahami oleh masyarakat. Teknik pengumpulan data selanjutnya adalah dokumentasi. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa tangkapan layar dari fitur Instagram Insights akun @dinasarpus_semarang yang memuat informasi mengenai tayangan, likes, komentar, dan jumlah bagikan pada setiap postingan. Data tersebut diperoleh melalui kerja sama dengan pengelola akun Instagram Dinarpus Kota Semarang yang memiliki akses terhadap fitur Instagram Insights. Data dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat interpretasi mengenai respons audiens dan tidak digunakan sebagai dasar pengukuran atau pengujian statistik.

Langkah selanjutnya setelah data penelitian terkumpul adalah melakukan analisis data. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara sistematis untuk mengorganisasikan, mengelompokkan, menafsirkan, dan memahami data yang diperoleh selama proses penelitian. Data dalam penelitian ini berasal dari hasil observasi terhadap aktivitas pengelolaan dan penyebaran informasi kearsipan melalui akun Instagram @dinasarpus_semarang, hasil wawancara dengan informan yang terlibat dalam pengelolaan arsip dan media sosial, serta dokumentasi berupa tangkapan layar Instagram Insights dan berbagai konten yang dipublikasikan. Data-data tersebut tidak langsung digunakan sebagai hasil penelitian, tetapi terlebih dahulu dianalisis untuk menemukan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Analisis dilakukan secara bertahap sejak data mulai dikumpulkan hingga penelitian memperoleh kesimpulan yang sesuai dengan kondisi yang ditemukan di lapangan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model analisis data interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Ketiga tahapan tersebut dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus selama proses penelitian. Analisis tidak hanya dilakukan setelah seluruh data terkumpul, tetapi sudah dimulai sejak peneliti melakukan pengumpulan data di lokasi penelitian. Setiap informasi yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi diperiksa kembali untuk menentukan keterkaitannya dengan fokus penelitian. Dengan menggunakan model tersebut, peneliti dapat memilah data yang relevan dengan proses penyebaran informasi kearsipan melalui Instagram, bentuk dan strategi konten, respons audiens, serta kendala yang dihadapi oleh Dinarpus Kota Semarang dalam menjalankan aktivitas tersebut.

Tahap pertama dalam analisis data adalah reduksi data. Reduksi data merupakan proses memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, mengelompokkan, dan merangkum data yang telah diperoleh dari lapangan. Pada tahap ini, peneliti tidak menghilangkan data secara sembarangan, tetapi melakukan pemilahan berdasarkan relevansi data dengan tujuan dan fokus penelitian. Data hasil wawancara yang cukup banyak dan memiliki jawaban yang beragam diseleksi untuk menemukan informasi yang berhubungan dengan pengelolaan akun Instagram @dinasarpus_semarang. Demikian pula dengan hasil observasi dan dokumentasi, peneliti memilih informasi yang dapat menjelaskan bagaimana arsip dipilih, diolah, didigitalisasi, dikemas menjadi konten, dipublikasikan, serta bagaimana masyarakat memberikan respons terhadap konten tersebut. Proses reduksi ini dilakukan agar data yang digunakan dalam penelitian menjadi lebih terarah dan mampu menggambarkan fenomena yang sedang dikaji.

Dalam melakukan reduksi data hasil wawancara, peneliti terlebih dahulu membaca kembali seluruh hasil wawancara dengan informan secara berulang. Setiap jawaban informan diperiksa untuk menemukan pernyataan yang berkaitan dengan fokus penelitian. Pernyataan yang memiliki makna serupa kemudian dikelompokkan, sedangkan informasi yang tidak berkaitan secara langsung dengan penelitian tidak dijadikan sebagai data utama dalam pembahasan. Misalnya, informasi mengenai pihak yang terlibat dalam pengelolaan Instagram dikelompokkan ke dalam aspek pengelolaan akun, sedangkan penjelasan mengenai proses pemilihan arsip, autentikasi, digitalisasi melalui SELARAS, dan pengemasan arsip dikelompokkan ke dalam proses penyebaran informasi kearsipan. Data mengenai respons masyarakat dikelompokkan berdasarkan bentuk respons seperti likes, komentar, tayangan, bagikan, direct message, maupun respons langsung berupa kunjungan masyarakat ke Dinarpus. Dengan cara tersebut, data wawancara dapat disusun berdasarkan tema yang sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Selain hasil wawancara, proses reduksi juga diterapkan terhadap data hasil observasi. Peneliti mencatat berbagai aktivitas yang diamati selama berada di lokasi penelitian, terutama aktivitas yang berkaitan dengan pengelolaan arsip dan proses penyebaran informasi melalui Instagram. Catatan observasi kemudian diperiksa dan dipilih berdasarkan keterkaitannya dengan fokus penelitian. Peneliti memperhatikan bagaimana arsip dipilih untuk dijadikan bahan konten, bagaimana informasi teknis kearsipan disederhanakan agar dapat dipahami oleh masyarakat, bagaimana visual konten disusun, serta bagaimana proses publikasi dilakukan melalui fitur Instagram. Peneliti juga memperhatikan respons yang muncul setelah suatu konten dipublikasikan. Hasil observasi tersebut kemudian dibandingkan dengan keterangan yang diperoleh dari wawancara untuk melihat kesesuaian antara apa yang disampaikan informan dengan kondisi yang diamati secara langsung.

Tahap kedua adalah penyajian data. Setelah data direduksi, data yang dianggap relevan kemudian disusun dan disajikan dalam bentuk yang sistematis sehingga lebih mudah dipahami dan dianalisis. Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif, tabel, dan dokumentasi pendukung apabila diperlukan. Data disusun berdasarkan tema-tema yang muncul dari hasil penelitian, seperti proses penyebaran informasi kearsipan, bentuk konten yang dipublikasikan, strategi pengelolaan Instagram, pemanfaatan fitur Instagram, respons audiens, serta kendala dalam pengelolaan informasi kearsipan. Penyajian data secara tematik bertujuan untuk memperlihatkan hubungan antara satu informasi dengan informasi lainnya sehingga peneliti dapat memahami pola pengelolaan Instagram sebagai media penyebaran informasi kearsipan secara lebih menyeluruh.

Pada tahap penyajian data, hasil wawancara dari masing-masing informan dibandingkan dan disusun berdasarkan kesamaan maupun perbedaan informasi yang diberikan. Data dari informan yang memiliki keterlibatan dalam pengelolaan arsip digunakan untuk menjelaskan proses pengolahan arsip sebelum menjadi bahan informasi publik. Sementara itu, informasi dari pihak yang terlibat dalam pengelolaan media sosial digunakan untuk menjelaskan proses pengemasan dan penyebaran informasi melalui Instagram. Data dokumentasi berupa Instagram Insights digunakan sebagai data pendukung untuk memperlihatkan bentuk respons audiens terhadap konten yang dipublikasikan. Data tersebut tidak digunakan untuk melakukan pengujian statistik, tetapi digunakan untuk

membantu memberikan gambaran mengenai tingkat keterlibatan audiens terhadap konten tertentu. Dengan demikian, penyajian data tidak hanya menunjukkan apa yang disampaikan informan, tetapi juga memperlihatkan bukti pendukung dari hasil pengamatan dan dokumentasi.

Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Setelah data direduksi dan disajikan, peneliti melakukan penarikan kesimpulan berdasarkan pola, hubungan, kecenderungan, dan makna yang ditemukan dalam data penelitian. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif tidak langsung ditentukan sejak awal, tetapi berkembang selama proses penelitian berlangsung. Pada tahap awal, kesimpulan yang diperoleh masih bersifat sementara dan dapat berubah apabila ditemukan data baru yang berbeda atau belum mendukung kesimpulan tersebut. Oleh karena itu, setiap kesimpulan yang muncul diperiksa kembali dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses verifikasi dilakukan agar kesimpulan yang dihasilkan benar-benar berdasarkan data lapangan dan bukan berdasarkan asumsi pribadi peneliti.

Dalam penelitian ini, proses verifikasi dilakukan dengan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari beberapa informan yang memiliki keterlibatan berbeda dalam pengelolaan arsip dan Instagram Dinarpus Kota Semarang. Apabila informasi mengenai suatu proses ditemukan secara konsisten dari beberapa informan, informasi tersebut menjadi lebih kuat untuk digunakan dalam analisis. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi. Sebagai contoh, informasi mengenai proses pemilihan dan pengolahan arsip tidak hanya diperoleh dari pernyataan informan, tetapi juga diperiksa melalui pengamatan terhadap proses yang dilakukan dan dokumentasi yang tersedia. Cara tersebut dilakukan untuk meningkatkan keabsahan data dan mengurangi kemungkinan adanya informasi yang hanya berasal dari satu sumber.

Hasil akhir dari proses analisis data kemudian digunakan untuk menjawab fokus penelitian mengenai pemanfaatan Instagram @dinasarpus_semarang sebagai media penyebaran informasi kearsipan di Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Semarang. Berdasarkan keseluruhan proses analisis, peneliti mengidentifikasi bagaimana informasi kearsipan diproses sejak arsip dipilih, diolah dan didigitalisasi, dikemas menjadi konten, hingga disebarluaskan melalui Instagram. Selain itu, analisis juga diarahkan untuk memahami bentuk konten yang digunakan, strategi pengelolaan konten, penggunaan fitur Instagram, respons audiens, serta kendala yang muncul dalam proses penyebaran informasi. Dengan demikian, analisis data tidak hanya menghasilkan deskripsi mengenai aktivitas Instagram Dinarpus Kota Semarang, tetapi juga memberikan pemahaman mengenai bagaimana media sosial tersebut dimanfaatkan untuk menjembatani informasi kearsipan dengan kebutuhan masyarakat.

Secara keseluruhan, proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara berulang dan saling berkaitan antara tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Ketika peneliti menemukan informasi baru pada saat wawancara atau observasi, informasi tersebut kembali diperiksa dan dibandingkan dengan data sebelumnya. Apabila terdapat data yang belum jelas atau terdapat perbedaan keterangan antar-informan, peneliti melakukan pemeriksaan kembali melalui sumber maupun teknik pengumpulan data lainnya. Proses tersebut dilakukan sampai peneliti memperoleh gambaran yang memadai mengenai fenomena yang diteliti. Dengan menggunakan analisis data interaktif Miles dan Huberman serta didukung triangulasi, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan temuan yang menggambarkan kondisi sebenarnya mengenai pemanfaatan Instagram sebagai media penyebaran informasi kearsipan di Dinarpus Kota Semarang secara sistematis, mendalam, dan berdasarkan data empiris di lapangan.

3. Hasil dan Pembahasan

Dalam pelaksanaannya, informasi kearsipan yang dibagikan oleh Dinarpus Kota Semarang melalui Instagram terdiri dari berbagai jenis, termasuk konten edukasi, layanan, dan arsip statis. Di antara berbagai jenis tersebut, arsip statis dalam bentuk foto-foto lama menjadi tipe konten yang paling sering diposting dan mendapatkan respons dari audiens, sehingga pembahasan berikut akan lebih banyak membahas bagaimana arsip statis ini dikelola dan dipublikasikan sebagai bagian dari strategi penyebaran informasi kearsipan secara keseluruhan.

Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2009 mengenai Kearsipan menegaskan bahwa pengelolaan arsip statis harus dilakukan dengan cara yang efisien, efektif, dan sistematis. Proses ini mencakup kegiatan mulai dari akuisisi, pengolahan, preservasi, hingga pendayagunaan dan pelayanan publik pada sistem kearsipan nasional. Penyampaian informasi tentang arsip melalui Instagram oleh Dinarpus Kota Semarang adalah salah satu contoh konkret dari upaya pemanfaatan dan pelayanan publik tersebut, dan dapat dijelaskan melalui lima aspek utama,

yaitu perencanaan konten, pelaksanaan penyebaran informasi, penggunaan fitur Instagram, interaksi dengan masyarakat, serta kendala yang dihadapi selama pelaksanaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Semarang memanfaatkan Instagram @dinasarpus_semarang sebagai salah satu media untuk menyebarluaskan informasi kearsipan kepada masyarakat. Informasi yang dipublikasikan terdiri atas beberapa bentuk, yaitu konten edukasi, informasi layanan kearsipan, dan arsip statis. Di antara berbagai jenis tersebut, arsip statis berupa foto-foto lama menjadi salah satu jenis konten yang paling sering dipublikasikan dan memperoleh respons audiens yang relatif tinggi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa informasi kearsipan tidak hanya disampaikan dalam bentuk informasi layanan, tetapi juga dikemas sebagai informasi sejarah yang memiliki nilai edukatif dan mampu membangun ketertarikan masyarakat terhadap arsip. Perencanaan konten diawali dengan proses pengelolaan arsip secara fisik untuk menghasilkan daftar arsip yang dapat dikelola dan dipublikasikan. Berdasarkan daftar tersebut, arsiparis menentukan skala prioritas arsip yang akan dialihmediakan dengan mempertimbangkan nilai peristiwa dan kondisi fisik arsip. Arsip yang berasal dari peristiwa ikonik atau arsip yang kondisinya mulai mengalami kerusakan menjadi salah satu prioritas untuk segera diselamatkan melalui proses digitalisasi. Selain itu, pemilihan tema juga mempertimbangkan momentum tertentu, seperti hari jadi Kota Semarang, hari nasional, maupun isu yang sedang berkembang di masyarakat. Namun, perencanaan konten belum didukung oleh kalender konten yang terstruktur sehingga jadwal publikasi masih menyesuaikan kebutuhan dan situasi yang muncul dalam kegiatan organisasi.

Proses penyebaran informasi kearsipan dilakukan melalui empat tahapan utama, yaitu pengelolaan dan seleksi arsip, autentikasi dan digitalisasi, pengemasan konten, serta penyebaran dan pengelolaan respons audiens. Pada tahap pengelolaan dan seleksi, arsip terlebih dahulu diproses secara manual dan dimasukkan ke dalam daftar arsip. Selanjutnya, arsiparis menentukan arsip yang memiliki prioritas untuk dialihmediakan. Dalam proses pemberian informasi atau deskripsi terhadap arsip, pengelola juga melakukan konsultasi dengan sejarawan apabila informasi mengenai arsip belum tersedia atau masih diragukan. Hal tersebut dilakukan agar informasi yang dipublikasikan memiliki ketepatan dan dapat dipertanggungjawabkan. Setelah proses seleksi dan pemberian deskripsi selesai, arsip kemudian melalui proses autentikasi dan digitalisasi menggunakan Sistem Elektronik Layanan Arsip Semarang (SELARAS). Arsip dimasukkan ke dalam sistem tersebut untuk memperoleh watermark sebagai tanda autentikasi resmi sebelum dipublikasikan kepada masyarakat. Tahapan ini menjadi bagian penting karena informasi yang disebarkan melalui Instagram tidak hanya berorientasi pada tampilan visual, tetapi juga harus memperhatikan keaslian dan konteks arsip. Dengan adanya proses autentikasi tersebut, arsip yang dipublikasikan melalui media sosial tetap memiliki dasar informasi yang dapat dipertanggungjawabkan.

Tahap selanjutnya adalah mengemas arsip menjadi konten yang sesuai dengan karakteristik Instagram. Arsip yang telah terverifikasi diubah menjadi konten visual dengan menggunakan template dan skema desain yang relatif konsisten. Istilah-istilah teknis dalam bidang kearsipan juga disederhanakan menggunakan bahasa dan analogi yang lebih mudah dipahami oleh masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara, pengelola lebih sering menggunakan foto sebagai bentuk konten karena dianggap lebih cepat diterima audiens dibandingkan video. Temuan tersebut didukung oleh data Instagram Insights yang menunjukkan tingginya respons terhadap konten arsip foto bertema sejarah dan nostalgia. Unggahan “Arsip P. S. I. S 1999” memperoleh 98.290 tayangan, 4.519 interaksi, dan 4.011 likes. Sementara itu, unggahan “Arsip Foto Dulu dan Sekarang: Potret Perbandingan Kota Semarang” memperoleh 94.722 tayangan, 6.900 interaksi, 5.556 likes, dan 359 kali dibagikan.

Penyebaran konten dilakukan dengan memanfaatkan beberapa fitur Instagram, yaitu feed, reels, story, dan highlight. Story digunakan sebagai media awal untuk menarik perhatian audiens sebelum diarahkan pada unggahan yang lebih lengkap di feed. Konten yang memiliki engagement tinggi atau memiliki nilai historis tertentu kemudian disimpan dalam highlight agar dapat diakses kembali oleh masyarakat. Feed berfungsi sebagai media utama untuk menyimpan dan menyajikan konten secara permanen, sedangkan reels digunakan untuk menyampaikan informasi dalam bentuk video singkat. Penggunaan beberapa fitur tersebut memungkinkan pengelola menyesuaikan bentuk penyajian informasi dengan karakteristik masing-masing fitur sekaligus memperluas peluang konten untuk menjangkau audiens Instagram.

Respons masyarakat terhadap informasi kearsipan menunjukkan adanya perbedaan karakteristik berdasarkan kelompok audiens. Berdasarkan hasil wawancara, target utama informasi kearsipan adalah masyarakat atau warga Semarang, khususnya kelompok milenial dan Gen Z. Kelompok milenial cenderung memberikan respons berupa nostalgia karena memiliki pengalaman terhadap tempat atau peristiwa yang ditampilkan dalam arsip, sedangkan Gen Z lebih banyak merespons berdasarkan rasa ingin tahu dan ketertarikan edukatif terhadap sejarah. Konten arsip foto lama yang memiliki unsur sejarah dan nostalgia juga memperoleh interaksi lebih tinggi dibandingkan

konten yang berisi informasi administratif atau kegiatan formal. Selain itu, penyebaran informasi melalui Instagram juga menghasilkan respons di luar interaksi digital, seperti kunjungan masyarakat ke Dinarpus untuk memperoleh layanan perbaikan arsip serta pertanyaan mengenai akses SELARAS melalui direct message (DM).

Meskipun menunjukkan respons yang positif, pelaksanaan penyebaran informasi kearsipan melalui Instagram masih menghadapi beberapa kendala. Hasil penelitian mengidentifikasi tiga kendala utama, yaitu aspek perencanaan, sumber daya manusia, dan operasional. Dari aspek perencanaan, belum terdapat kalender konten yang terstruktur sehingga pada kondisi tertentu terjadi penumpukan unggahan, bahkan pernah dilakukan publikasi sebanyak 17 konten dalam satu hari. Dari aspek sumber daya manusia, belum tersedia pelatihan khusus dan standar kompetensi resmi bagi pengelola konten kearsipan di media sosial. Sementara itu, dari aspek operasional belum terdapat prosedur tetap yang jelas dalam menentukan arsip yang layak dipublikasikan serta terdapat keterbatasan sarana digitalisasi, terutama untuk arsip berukuran besar seperti peta karena scanner yang tersedia hanya berukuran F4. Dengan demikian, meskipun Instagram telah mampu menjadi media penyebaran informasi kearsipan yang menarik dan interaktif, pengelolaannya masih perlu diperkuat melalui perencanaan konten yang lebih sistematis, peningkatan kompetensi SDM, prosedur operasional yang jelas, dan dukungan sarana digitalisasi.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2009 tentang Kearsipan dalam penyebaran informasi arsip statis melalui Instagram @dinasarpus_semarang, dapat disimpulkan bahwa proses penyebaran informasi kearsipan telah dilaksanakan melalui empat tahapan utama, yaitu pengolahan dan pemilihan arsip, autentikasi digital melalui Sistem Elektronik Layanan Arsip Semarang (SELARAS), pengemasan arsip menjadi konten visual yang mudah dipahami, serta penyebaran dan pengelolaan respons audiens dengan memanfaatkan fitur feed, story, reels, dan highlight. Jenis informasi yang disebarluaskan meliputi konten edukasi seperti tutorial restorasi dan pengelolaan arsip, informasi layanan kearsipan, serta arsip statis berupa foto-foto lama yang dilengkapi narasi sejarah. Penggunaan foto lebih sering dipilih karena dinilai lebih mudah dan cepat diterima oleh audiens dibandingkan video. Respons masyarakat juga menunjukkan perbedaan berdasarkan generasi, yaitu kelompok milenial cenderung memberikan respons berupa nostalgia terhadap tempat atau peristiwa yang pernah dialami, sedangkan Gen Z lebih banyak merespons dari sisi edukasi dan rasa ingin tahu terhadap sejarah, sementara generasi baby boomer tetap dapat menerima informasi melalui keterhubungan Instagram dengan Facebook. Penyebaran informasi tersebut tidak hanya menghasilkan interaksi digital, tetapi juga mendorong masyarakat untuk memanfaatkan layanan kearsipan secara langsung. Meskipun demikian, hasil wawancara menunjukkan masih terdapat tiga kendala utama, yaitu belum adanya jadwal unggah dan kalender konten yang konsisten, belum tersedianya pelatihan khusus maupun standar kompetensi bagi pengelola konten, serta belum adanya SOP yang jelas dalam pemilihan arsip dan keterbatasan alat digitalisasi yang menyebabkan beberapa arsip statis, seperti peta, belum dapat dipublikasikan secara maksimal. Dengan demikian, pemanfaatan Instagram sebagai media penyebaran informasi kearsipan telah berjalan dan memperoleh respons positif dari masyarakat, tetapi masih diperlukan penguatan dalam aspek perencanaan konten, kompetensi sumber daya manusia, prosedur operasional, dan sarana digitalisasi agar penyebaran informasi kearsipan dapat dilakukan secara lebih terstruktur dan optimal.

Reference

1. ANIS ENDANG SM, & SRI NARTI. (2021). FUNGSI MEDIA CENTER SEBAGAI MEDIA PENYEBARAN INFORMASI PEMERINTAH DAERAH KOTA BENGKULU. *Jurnal Profesional FIS UNIVED*, 8(1). <https://mediacenter.bengkulukota.go.id>
2. Nailah Nur Hafidhah, & Pradipta Dirgantara. (2025). KOMUNIKASI DIGITAL DALAM PENYAMPAIAN PESAN KOMERSIAL PADA KATALOG ELEKTRONIK LKPP. *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah dan Komunikasi (JRMKD)*, 7.
3. Natasya Alike Akbar, & Nani Nurani Muksin. (2025). Strategi Government Public Relations dalam Pengelolaan Media Sosial Instagram @Kementerianpertanian. *Kajian Administrasi Publik dan Ilmu Komunikasi*, 2(4), 158–172. <https://doi.org/10.62383/kajian.v2i4.811>
4. Rizaty, M. A. (2022, Oktober). Pengguna Instagram di Indonesia Bertambah 3,9 Juta pada Kuartal IV-2021. *Katadata*: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/01/10/pengguna-instagram-di-indonesia-bertambah-39-juta-pada-kuartal-iv-2021>.
5. Siahaan, C., Tampubolon, J. A., & Sinambela, N. B. (t.t.). PENYEBARAN INFORMASI MELALUI MEDIA ONLINE SEBAGAI TRANSFORMASI MEDIA KONVENSIIONAL (Vol. 10, Nomor 2).
6. Wardana, Y. T., Samosir, F. T., & Widiyarti, D. (2025). PENGELOLAAN AKUN INSTAGRAM SEBAGAI PENYEBARAN INFORMASI DI PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA. *Publication Library and Information Science*, 9(1), 16–33. <https://doi.org/10.24269/pls.v9i1.11010>
7. Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration (JOMAA)*, 1(2), 77–84. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
8. Ilhami, M. W., Nurfajriani, W. V., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Penerapan metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(9), 462–469. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11180129>
9. nnisa, K. Z., & Rahmawati, A. (2025). Efektivitas media sosial Instagram sebagai media informasi publik: Studi kasus Diskominfo Kota Sukabumi. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisiplin*, 9(5). <https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jpim/article/download/11027/12296/14473>

DOI: <https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i3.13624>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

10. Kemp, S (2022). Digital 2022: Indonesia. DataReportal. <https://datareportal.com/reports/digital-2022-indonesia>
11. Novianita, R. rias, Muhariani, W., & Pratiwi, C. Y. (2023). Penggunaan Media Sosial Terutama Instagram Dalam Strategi Komunikasi Yang Efektif. *AL-MIKRAJ : Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* (E-ISSN: 2745-4584). <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i1.3839>
12. Desari, F., & Husna, J. (2024). Pemanfaatan Instagram sebagai sumber informasi kegiatan untuk pemustaka Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Wonosobo. *ANUVA*, 8(4), 591–612. <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/anuva>
13. NapoleonCat. (2025). Instagram users in Indonesia, January 2025. <https://stats.napoleoncat.com/instagram-users-in-indonesia/2025/01/>
14. NapoleonCat. (2026). Instagram users in Indonesia, January 2026. <https://stats.napoleoncat.com/instagram-users-in-indonesia/2026/01/>
15. Sprout Social. (2026). 120+ social media marketing statistics for 2026. <https://sproutsocial.com/insights/social-media-statistics/>